

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak Itik merupakan sumber daya genetik yang memiliki keanekaragaman jenis yang banyak dan potensi produksi yang besar. Itik memiliki daya adaptasi yang baik sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan. Itik memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan unggas lainnya, termasuk ketahanan terhadap penyakit dan kemampuan untuk mengubah pakan menjadi daging berkualitas tinggi (Akhadiarto, 2002).

Menurut Bharoto (2001), Itik Tegal, Itik Mojosari, Itik Alabio, Itik Manila dan Itik Bali adalah beberapa jenis Itik yang terdapat di Indonesia. Itik di Sumatera Barat, seperti halnya di pulau Jawa, disebut sesuai habitatnya, seperti Itik Pitalah, Itik Bayang dan Itik Sikumbang Janti. Itik Bayang merupakan sumber daya genetik ternak Itik di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan penghasil daging dan telur.

Menurut Blakely dan Blade (1998), menyatakan bahwa kenaikan bobot badan, bentuk tubuh dan komposisi merupakan akumulasi ransum yang dikonsumsi ternak, maka tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot badan akhir. Ternak mengkonsumsi nutrisi untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat aktivitas yang tinggi. Ransum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan.

Itik Kamang, Sikumbang Jonti, Bayang dan Pitalah yang berasal dari ketinggian yang berbeda akan dipelihara pada satu lokasi. Itik Kamang berasal dari Bukittinggi terletak di dataran tinggi yaitu 909 - 941 mdpl yang memiliki suhu 16,1 - 24,9 °C (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2005). Itik Sikumbang Jonti berasal dari Payakumbuh yang terletak di dataran tinggi yaitu 524 mdpl yang memiliki suhu rata - rata 26 °C (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2003). Itik Bayang dipelihara pada dataran rendah dengan ketinggian antara 0-400 mdpl dan Itik Pitalah berasal dari Kabupaten Tanah Datar nagari Pitalah terletak pada dataran sedang yaitu 600 mdpl (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2012).

Ketinggian tempat erat hubungannya dengan suhu dan kelembaban, selanjutnya sangat berpengaruh terhadap konsumsi ransum dan performan. Semakin tinggi ketinggian tempat dari permukaan laut, suhu udara semakin rendah, sehingga ternak akan mengkonsumsi pakan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan energinya (Rasyaf, 1984). Pada suhu yang lebih rendah daripada kebutuhan optimumnya, ternak akan mengkonsumsi ransum lebih banyak karena sebagian energi ransum akan diubah menjadi panas untuk mengatasi suhu lingkungan yang lebih rendah (Leeson, 1986).

Pada penelitian ini ternak itik yang digunakan berasal dari beberapa daerah yang mempunyai ketinggian tempat yang berbeda, sehingga diasumsikan akan mempengaruhi performan Itik. Itik jantan yang dipelihara peternak pada umumnya digunakan sebagai Itik pedaging, disamping itu ada juga sebagai pejantan. Permintaan pasar untuk Itik pedaging cukup tinggi dengan beberapa variasi kuliner seperti bebek cabe hijau (Itik lado hijau), Itik BBQ, Itik bakar, Itik penyet. Pemasaran Itik pedaging pada umumnya di umur 3 bulan.

Hasil penelitian Sabrina (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara ketinggian tempat dengan level protein yang berbeda terhadap performan Itik Pitalah, namun pemeliharaan Itik Pitalah pada dataran tinggi memperlihatkan performan produksi yang lebih tinggi dibanding dataran rendah. Hasil penelitian Fitria (2018) menyatakan bahwa ketinggian tempat mempengaruhi konsumsi ransum dan tidak mempengaruhi penambahan bobot badan, konversi ransum. Tidak terdapat interaksi ($P \geq 0,05$) antara ketinggian tempat dengan tingkat energi terhadap konsumsi ransum, PBB, konversi ransum, sedangkan pada faktor A (ketinggian tempat) berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi ransum 9315,7 dan tidak berpengaruh ($P \geq 0,05$) terhadap PBB 1182,36 gram/ekor dan konversi 7,91.

Hasil penelitian Oktavia (2021) menyatakan bahwa empat jenis Itik betina lokal Sumatera Barat pada Fase starter tidak berpengaruh ($P \geq 0,05$) terhadap konsumsi ransum dan

pertambahan bobot badan, sedangkan empat jenis Itik betina lokal Sumatera Barat berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi ransum.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beberapa Jenis Itik Lokal Jantan Terhadap Intake Protein, Intake Energi, Rasio Efisiensi Protein dan Laju Pertumbuhan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana intake protein, intake energi, rasio efisiensi protein dan laju pertumbuhan itik jantan lokal dipelihara pada ketinggian tempat yang sama.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intake protein, intake energi, rasio efisiensi protein dan laju pertumbuhan itik jantan lokal yang berasal dari ketinggian tempat yang berbeda dipelihara di Padang pada ketinggian tempat yang sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang intake protein, intake energi, rasio efisiensi protein dan laju pertumbuhan pada Itik jantan lokal Sumatera Barat.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H_0) yang diajukan pada penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan intake protein, intake energi, rasio efisiensi protein dan laju pertumbuhan pada itik Jantan lokal Sumatera Barat.

